

KUALITAS HADITS DALAM KITAB TAFSIR TANWIR AL-MIQBAS MIN TAFSIR IBNI ABBAS (Kritik Sanad Hadits)

Hasan Su'aidi
STAIN Pekalongan
e-mail : abukifa@yahoo.co.id

ABSTRAK: Penafsiran al-Qur'an mempunyai ragam corak, antara lain *tafsir bil Ma'tsur* dan *tafsir bil Ra'yi*. *Tafsir bil Ma'tsur* masih diyakini oleh sementara kalangan sebagai tafsir yang cenderung lebih dapat dipercaya walaupun dianggap "konservatif". Tafsir ini bersumber dari periwayatan, baik yang bersumber dari Nabi SAW maupun sahabat. Tafsir sahabat seringkali dipermasalahakan apakah tafsir tersebut bisa disebut dengan *tafsir bil ma'tsur* atau tidak. Hal ini disebabkan penafsiran tersebut merupakan *ijtihad*. Selain itu, riwayat-riwayat yang terdapat di dalam tafsir *bil ma'tsur* tidak semua dapat dipertanggung jawabkan otentitasnya. Di antara kitab tafsir bercorak demikian adalah *Tanwir al-Miqbas min Tafsir Ibn Abbas*. Kitab ini disandarkan kepada Muhammad bin Ya'qub bin Muhammad bin Ibrahim as-Syairazi al-Fairuzabadi. Kitab tafsir ini merupakan kitab tafsir al-Qur'an yang menggunakan *manhaj tafsir tahlili* (tafsir ayat per ayat) dengan mendasarkan kepada jalur periwayatan tunggal yang berujung kepada Abdullah bin Abbas RA (sebagai sumber penafsiran). Otentitas terhadap periwayatan baik terhadap riwayat-riwayat yang terkait dengan penafsiran maupun hadits sangat penting dilakukan. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui kualitas periwayatan, sehingga dapat ditentukan apakah riwayat tersebut valid ataukah tidak. Dalam penelitian ini, akan dilakukan telaah terhadap hal-hal yang terkait dengan jalur periwayatan tafsir *Tanwir al-Miqbas min Tafsir Ibn Abbas*, tentang penilaian terhadap sanad perawinya, perbandingan penafsiran Abdullah

bin Abbas dalam kitab tafsir ini dan kitab tafsir Ibnu Abbas lainnya dan pembahasan tentang keabsahan penyandaran kitab tafsir ini kepada al-Fairuzabadi. Dengan demikian penelitian ini merupakan penelitian *library* dengan menitik beratkan kepada tinjauan sejarah dan tinjauan sanad.

The interpretation of the Quran takes in multifarious forms. The example is *tafsir bil Ma'tsur* and *tafsir bil Ra'yi*. Some scholars believe that *Tafsir bil Ma'tsur* is still reliable, albeit conservative. This interpretation originates from the narrations of Muhammad or his prominent companions. Debates evolve around whether or not the interpretation that was based on Muhammad's companions could be appropriately termed *tafsir bil ma'tsur*. This controversy is attributable to the fact that such an interpretation serves as *ijtihad*. Moreover, the authenticity of some narrations in the *tafsir bil ma'tsur* is still questionable, such as *Tanwir al-Miqbas min Tafsir Ibni Abbas* written by Muhammad bin Ya'qub bin Muhammad bin Ibrahim as-Syairazi al-Fairuzabadi. This book is a verse-by-verse interpretation of the Quran (*manhaj tafsir tahlili*) on the basis of a single narration that culminates on Abdullah bin Abbas RA. It is of great importance to analyze the authenticity of the narrations that pertain to either *kitab tafsir* or Hadith. This analysis aims to get a better understanding of the quality of the narrations, in order to verify their validity. The current research examines the narrations of tafsir *Tanwir al-Miqbas min Tafsir Ibni Abbas*. This examination is done by evaluating the sanad of the narrators of tafsir *Tanwir al-Miqbas min Tafsir Ibni Abbas* and the comparison of its interpretations by Abdullah bin Abbas and Ibnu Abbas. We also discuss the validity of tafsir *Tanwir al-Miqbas min Tafsir Ibni Abbas* with reference to al-Fairuzabadi. To conclude with, the current research is a literature study with the focus on the reviews on the history and the sanad of the Hadiths.

Keywords: matan, tafsir bil Ma'tsur, sanad criticism..

PENDAHULUAN

Khazanah tafsir al-Qur'an memiliki dua model penafsiran, yaitu *tafsir bil Ma'tsur* dan *tafsir bir Ra'y* (al-Dzahabi, 2000: 112). Model penafsiran *tafsir bil ma'tsur* dinilai sebagai tafsir yang

mempunyai otoritas kebenaran, meskipun mengandung beberapa riwayat yang diperdebatkan keabsahannya sebagai sumber penafsiran. Perdebatan tentang riwayat dalam penafsiran dengan metode ini, terkait dengan standarisasi riwayat yang dapat digunakan sebagai dasar penafsiran.

Di antara contoh *tafsir bil ma'tsur* adalah kitab *Tanwirul Miqbas*. Kitab tafsir ini menyajikan penafsiran Ibnu Abbas RA yang tercatat dihimpun oleh al-Fairuzabadi. Kitab tafsir ini dianggap sebagai kitab tafsir *bil ma'tsur* utama yang bersumber dari penafsiran sahabat. Namun demikian, kitab tafsir ini tidak menyebutkan standar baku periwayatan yang bisa diterima dalam penafsiran. Dengan fakta demikian, apakah kitab tafsir dengan content periwayatan yang tidak selalu shahih masih dikatakan sebagai kitab tafsir *bil ma'tsur*? Apalagi jika mempertimbangkan banyaknya kisah-kisah *israiliyyat* di dalamnya. Tulisan ini akan mendeskripsikan kualitas sanad hadits-hadits dalam kitab *Tanwir Miqbas min Tafsir Ibni Abbas*.

PEMBAHASAN

1. Sanad Periwayatan Kitab *Tanwir al-Miqbas*

Kitab *Tanwir al-Miqbas* mempunyai dua jalur periwayatan, yaitu:

- a. Abdullah ats-Tsiqah bin al-Ma'mun al-Harawi, al-Ma'mun al-Harawi, Abu Abdillah Mahmud bin Muhammad ar-Razi, Ammar bin Abdul Majid al-Harawi, Ali bin Ishaq as-Samarqandi dari Muhammad bin Marwan , Muhammad bin as-Saib al-Kalbi, Abu Shalih, Abdullah bin Abbas
- b. Abdullah bin Mubarak, Ali bin Ishaq as-Samarqandi, Muhammad bin Marwan al-Kalbi, Abu Shalih, Abdullah bin Abbas (Abu Thahir Muhammad bin Ya'qub al-Fairuzabadi, tt:2-3).

Berikut contoh penggunaan sanad dalam kitab tafsir *Tanwir Miqbas min Tafsir Ibni Abbas*:

Contoh Sanad 1 (Pertama)

وصلى الله على سيدنا محمد واله أجمعين (أخبرنا) عبد الله الثقة ابن المأمور
الهروى قال اخبرنا أبى قال أخبرنا أبو عبد الله قال أخبرنا أبو عبيد الله

محمود بن محمد الرازي قال أخبرنا عمار بن عبد المجيد الهروي قال أخبرنا
 علي بن اسحق السمرقندی عن محمد بن مروان عن الكلبي عن أبي صالح
 عن ابن عباس.

Sanad di atas disebutkan dalam menafsirkan ayat pertama surat al-Fatihah (*bismillahirrahmanirrahim*), kemudian untuk menafsirkan ayat selanjutnya, al-Fairuzabadi mengawalinya dengan pernyataan

وبإسناده عن ابن عباس في قوله تعالى (الحمد لله) يقول الشكر لله وهو ان
 صنع إلى خلقه فحمدوه... إلى آخره

Contoh sanad 2 (kedua)

وبإسناده عن عبد الله بن المبارك قال حدثنا علي بن اسحق السمرقندی
 عن محمد بن مروان عن الكلبي عن أبي صالح عن ابن عباس في قوله تعالى
 (ألم) يقول ألف الله لام جبريل ميم محمد ويقال ألف آلاؤه ولا م لطفه ميم
 ملكه ويقال ألف ابتداء إسمه الله لام ابتداء إسمه لطيف ميم ابتداء
 إسمه مجيد ويقال انا الله أعلم ويقال قسم أقسم به (ذلك الكتاب) إلى
 آخره....

Dari dua *sanad* di atas, *sanad* kedua hanya disebutkan oleh al-Fairuzabadi dalam penafsiran surat al-Baqarah. Selanjutnya, dalam mengawali setiap penafsiran surat-surat lainnya, al-Fairuzabadi hanya menyebutkan “*Wa bi Isnadihi An Ibni Abbas*” (dari sanad yang bersumber dari Ibnu Abbas), tidak ada penyebutan *sanad* selain dari *sanad* yang telah disebutkan pada surat al-Fatihah.

2. Kritik Sanad Tafsir *Tanwir Miqbas Min Tafsir Ibni Abbas*

Untuk mengetahui kualitas *sanad* diperlukan telaah dan analisis dengan menggunakan kaedah dan tolok ukur (*Mi'yar*) kesahihan *sanad* hadits. Dalam operasionalnya, analisis terhadap *sanad* diawali dengan penelusuran biografi masing-masing perawi melalui kitab-kitab *rijal al-Hadits*. Selanjutnya melakukan analisis terhadap kualitas masing-masing perawi melalui kitab-kitab *al-Jarh wa at-Ta'dil*. Dari dua langkah penelitian tersebut, dapat diketahui

aspek-aspek yang harus terpenuhi oleh *sanad* hadits yang shahih di atas.

a) Biografi Perawi Kitab *Tanwir Miqbas Min Tafsir Ibni Abbas*

Untuk memperoleh gambaran jelas tentang masing-masing perawi kitab *Tanwir al-Miqbas*, berikut akan dikemukakan biografi perawi terkait.

1) Muhammad bin Ya'qub bin Muhammad bin Ibrahim as-Syairazi al-Fairuzabadi

Nama lengkapnya Abu Thahir Muhammad bin Ya'qub bin Muhammad bin Ibrahim bin Umar bin Abu bakar bin Ahmad bin Mahmud bin Idris bin Fadlullah al-Fairuzabadi as-Sairazi as-Syafi'i (729-817 H/1329-1414 M). Al-Fairuzabadi dikenal sebagai ahli sejarah, tafsir, fiqh, hadits dan sastrawan yang produktif. Lahir di Kazrawan dekat kota Siraz, Persia. Guru al-Fairuzabadi adalah Ibnu al-Qayyim (murid Ahmad bin Taimiyah), Ibnu Aqil, Jamal al-Asnawi dan Ibnu Hisyam. Murid al-Fairuzabadi di antaranya al-Jamal al-Marakisyi, ash-Shafdi dan Ibnu Hajar al-Asqalani, yang terakhir ini merupakan murid yang mendapatkan izin khusus dari al-Fairuzabadi untuk meriwayatkan keseluruhan dari kitab yang ditulisnya (Umar Ridla Kahala, 1957: III: 776).

2) Abdullah al-Tsiqah bin al-Ma'mun al-Harawi

Biografi tidak ditemukan

3) al-Ma'mun al-Harawi

Nama lengkapnya Ma'mun bin Ahmad as-Sulami al-Harawi. Nama lainnya Ma'mun bin Abdillah atau Ma'mun Abu Abdillah. Meriwayatkan hadits dari Husyam bin Ammar. Adapun perawi yang meriwayatkan hadits darinya adalah al-Juwaibari (al-Asqalani, 1986:V: 9).

4) Abu Abdillah

Nama lengkapnya Ahmad bin Abdullah bin Yunus bin Abdullah bin Qais. Nama masyhurnya adalah Ahmad bin

Yunus at-Tammimiy. Tinggal dan wafat di Kufah. Lahir tahun 133 H dan wafat tahun 227 H dalam usia 94 tahun (al-Asqalani, 1986:I: 30). Perawi pada *thabaqah* ke 12. Gurunya antara lain Abdullah bin Umar bin Hafsh bin Ashim bin Umar bin Khaththab, Malik bin Anas dan perawi lainnya. Muridnya yaitu al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Ishaq bin Ibrahim al-Harbiy, Ibrahim bin al-Husain bin Daizil al-Hamadani, dan lainnya (al-Mazzi: 1980: I:100).

5) **Abu Abdillah Mahmud bin Muhammad ar-Razi**

Nama lengkapnya adalah Mahmud bin Muhammad al-Razi Abu Abdillah, berjuluk *Quthb ad-Din* (al-Subky, 1413: IX: 373) ulama dari Ray, menetap di Damskus pada tahun 763 H, wafat di daerah yang sama pada Dzul Qa'dah tahun 766 H. ar-Razi adalah ulama yang terkenal pada masanya. Gurunya antara lain; Ibnu Katsir, Ibnu Hubaib, al-Asnawi dan Ibnu Rafi', Abu Bakar al-Isma'iliy. Muridnya antara lain; Muhammad bin Abdullah bin Ahmad at-Tamimiy (Ibnu Makula, tt: III:330). Karyanya antara lain kitab *al-Muhakamat* (ilmu Hikmah), *Syarhu al-Hawi* (ilmu fiqh/madzhab Syafi'iyah), *Hasyiyah ala al-Kasysyaf* (tafsir) dan karya-karya lainnya (al-Zarakly, 2002: VII: 38).

6) **Ammar bin Abdul Majid al-Harawi**

Nama lengkapnya Ammar bin Yasir bin Abdul Majid al-Harawi. Perawi *thabaqah* ke 7. Gurunya antara lain; Dawud bin Affan bin Hubaib an-Nisaburiy. Muridnya adalah al-Husain bin Ali ath-Thaliqani. Ammar bin Abdul Majid al-Harawi berikut Dawud bin Affan adalah perawi yang *majhul* (al-Baghdadi, 1988: III: 192-193).

7) **Ali bin Ishaq as-Samarqandi**

Nama lengkapnya Ali bin Ishaq bin Ibrahim bin Muslim bin Maimun bin Nadzir bin Addiy bin Mahan al-Handhali Abu al-Hasan as-Samarqandi. *Thabaqah* ke 10. Wafat tahun 237 H. Gurunya antara lain Ibnu al-Mubarak, Ismail bin Ja'far, Ibnu Uyainah, Abu Mu'awiyah, Abu Bakar bin Iyyas, Muhammad bin Marwan as-Saddiy dan lainnya.

Muridnya antara lain; Abu Hatim ar-Razi, Abu Wahb Ahmad bin Rafi' Waraq Suwaid bin Nashr, Abdullah bin Hafsh ath-Thawawisi dan lainnya (al-Asqalani, 1986: IV: 423).

8) Abdullah bin Mubarak

Nama lengkapnya Abdullah bin Mubarak bin Wadlih al-Handlali at-Tamimiy, Abu Abdirrahman al-Marwazi, salah satu penghafal (*Huffadz*) hadits. Thabaqah ke 8, wafat tahun 181 H. Gurunya antara lain; Aban bin Taghlib, Aban bin Abdullah al-Bassam ash-Shairafi, Basyir bin al-Muhajir, Basyir Abi Ismail, Tsabit bin Umarah al-Hanafi, Jarir bin Hazim, Sufyan bin Uyainah, Husain bin Ali bin Husain bin Ali bin Abi Thalib dan perawi-perawi lainnya. Muridnya antara lain; Ishaq Ibrahim bin Ishaq bin Isa ath-Thalaqani, Ibrahim bin Syammas al-Samarqandi, Husain bin Hasan al-Marwazi, Ali bin Ishaq al-Samarqandi, Shalih bin Abdillah al-Tirmidzi, Ali bin Hasan an-Nasai, Amr bin Aun al-Wasithiy, Abu Bakar bin Ayyas yang juga merupakan gurunya sendiri (al-Mazzi: 1980: IX: 381).

9) Muhammad bin Marwan

Nama Lengkapnya adalah Muhammad bin Marwan bin Abdullah bin Ismail bin Abdurahman as-Saddi al-Ashghar berdiam di Kufah. Thabaqah ke 8. Gurunya antara lain; al-A'masy, Yahya bin Sa'id al-Anshari, Ubaidillah bin Umar, Amr bin Maimun, Abu Hayyan at-Taimi, Juwaibir bin Sa'id, Muhammad bin al-Saib al-Kalbi (*shahib at-Tafsir*) dan Yahya bin Abdullah at-Taimi. Muridnya antara lain; putranya yang bernama Ali, al-Ashma'i, Hisyam bin Ubaidillah al-Razi, Yusuf bin Addi, Abu Ibrahim al-Tarjumani, Muhammad bin Ubaid al-Maharibi, Shalih bin Muhammad at-Tirmidzi, Hasan bin Urfah dan lainnya (al-Asqalani, 1986: V:371).

10) al-Kalbi

Nama lengkapnya Muhammad bin al-Saib bin Bisyr bin Amr bin Abdul Harits bin Abdul Uzza al-Kalbi Abu an-Nadhr al-Kufi, seorang Mufassir. Wafat tahun 146 H,

thabaqah ke 6. Gurunya antara lain Sufyan dan Salamah (keduanya saudara al-Kalbi), Abu Shalih Badzam (budak Ummu Hani'), Amir al-Sya'bi, al-Asbagh bin Nabatah dan lainnya. Muridnya antara lain Hisyam (anaknyanya sendiri), Hammad bin Salamah, Ibnu al-Mubarak, Ibnu Juraij, Ibnu Ishaq, Abu Mu'awiyah, Muhammad bin Marwan as-Saddiy al-Shaghir, Husyaim, Abu Awwanah, Yazid bin Zurai', dan lainnya (al-Asqalani, 1986: V: 202).

11) Abu Shalih

Nama Aslinya Badzam, menurut riwayat lain namanya Badzan (al-Razi, 1952: II: 431), seorang Tabi'in yang masyhur, perawi thabaqah ke 3 budak dari Ummu Hani' binti Abu Thalib. Lahir di Makkah, kemudian berpindah ke Kufah.. Wafat antara tahun 90 sampai dengan 100 H sebagaimana riwayat al-Bukhari. Abu Shalih tumbuh di Makkah dan setelah dimerdekakan oleh Ummu Hani', ia belajar berbagai ilmu, kemudian mengambil posisi sebagai pengajar tulis menulis bagi penduduk kota Makkah (Ibnu Atsir, tt: V: 11). Banyaknya riwayat Abu Shalih tentang tafsir menyebabkannya dijuluki sebagai "*Shahib at-Tafsir*" (al-Zuhri, tt: VI: 296). Gurunya antara lain; sejumlah besar sahabat, antara lain Ummu Hani' RA, Ali bin Abi Thalib, Abu Hurairah, Abdullah bin Abbas, Ikrimah (budak Abdullah bin Abbas), Aisyah RA, Asma' binti Abu Bakar RA, Abdullah bin Zubair RA, Tamim ad-Dari RA, Jabir bin Abdillah RA dan Qunbul (al-Mazzi, 1980: IV: 6). Di antara muridnya adalah Ismail bin Abi Khalid, Ismail bin Adurrahman as-Suddiy, Ja'dah bin Umami Hani', Abu Hind al-Harits bin Abdurrahman al-Hamdani, Sufyan ats-Tsauri, Sulaiman al-A'masy, Simak bin Harb, Ashim bin Abi an-Nujud Bahdalah, Abu Qilabah Abdullah bin Zaid al-Jarmi dan lainnya (al-Dzahabi, 1987: 325).

12) Abdullah bin Abbas

Nama lengkapnya Abdullah bin Abbas bin Abdul Muththalib bin Hasyim bin Abdi Manaf, Abu al-Abbas al-Qurasyiyyi al-Hasyimi. Anak paman Nabi Muhammad

SAW. Ibunya bernama Lubabah al-Kubra binti al-Harits bin Hazn al-Hilaliyah putra dari bibi Sahabat Khalid bin Walid. Lahir 13 tahun sebelum Rasulullah SAW Wafat. Mendapatkan julukan al-Bahr karena keluasan ilmunya, Abdullah bin Abbas lahir ketika Rasulullah SAW dan keluarga beliau tinggal di Makkah, Abdullah bin Abbas wafat pada tahun 69 H dan ada riwayat yang menyebutkan tahun 70 H (al-Asqalani, 1986: III: 326). Gurunya antara lain; Nabi Muhammad SAW, Abbas bin Abdul Muththalib (ayahnya sendiri), Lubabah al-Kubra (Ibunya sendiri), al-Fadl (saudaranya) Maimunah (bibinya), Abu Bakar RA, Utsman RA, Ali RA, Abu Hurairah, Abu Sufyan, Aisyah RA, Asma' binti Abu Bakar, Saudah binti Zum'ah, Ummu Hani' binti Abi Thalib, Ummu Salamah dan lainnya. Murid-murid beliau antara lain; Ali bin Abdullah bin Abbas (putranya), cucunya Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas, saudaranya Katsir bin Abbas, keponakannya, Abdullah bin Ubaidillah bin Abbas dan Abdullah bin Ma'bad bin Abbas. Sedangkan murid-muridnya dari kalangan sahabat, diantaranya Abdullah bin Umar bin Khaththab, Tsa'labah bin al-Hakamal-Laitsi, Miswar bin Makhramah, Abu Thufail dan sahabat lainnya. Kalaupun Abdullah bin Abbas RA merupakan sahabat yang dekat dengan Rasulullah SAW sebagaimana telah dijelaskan di atas, namun riwayat *sima'i* (riwayat berdasarkan pendengaran terhadap hadits-hadits *qauli*) dari Rasulullah SAW sangat terbatas. Jumlah riwayat tersebut diperselisihkan oleh para ulama.

Menurut Ghundar, riwayat Ibnu Abbas dari Rasulullah SAW hanya 9 hadits. Menurut Yahya al-Qaththan sejumlah 10 hadits dan menurut al-Ghazali hanya empat hadits. Sedangkan pendapat yang banyak diikuti oleh *muhadditsin* adalah bahwa riwayat Abdullah Ibnu Abbas RA dengan model *sima'i*, lebih dari 10 hadits. Hal ini dibuktikan dengan keberadaan riwayat-riwayat tersebut yang tercantum di dalam kitab *shahih al-Bukhari* dan *shahih Muslim*, belum lagi yang terdapat di dalam kitab-kitab hadits selain keduanya (al-Asqalani, 1986: III: 236). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kebanyakan

riwayat Abdullah bin Abbas RA adalah hadits *mursal Shahabi*.

13) Analisis *Ittishal* (ketersambungan) *Sanad*

Dengan mempertimbangkan biografi masing-masing perawi yang menjadi sandaran periwayatan tafsir *Tanwir al-Miqbas* di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sanad tersebut *inqitha'* (terputus), keterputusan sanad di atas, disebabkan beberapa perawi yang *majhul* dan tidak mempunyai hubungan guru dan murid yaitu:

- a. Abdullah al-Tsiqah bin al-Ma'mun al-Harawi tidak ditemukan biografinya
- b. al-Ma'mun al-Harawi tidak mempunyai hubungan guru dan murid dengan Abdullah al-Tsiqah, walaupun disebutkan di dalam struktur *sanad* tafsir *Tanwir al-Miqbas* bahwa keduanya mempunyai hubungan anak dan bapak, namun hal itu tidak memberikan kepastian bahwa Abdullah al-Tsiqah meriwayatkan hadits dari al-Ma'mun al-Harawi.

14) Penilaian *Jarh wa Ta'dil* Perawi Tafsir *Tanwir al-Miqbas min Tafsir Ibni Abbas*

Pada sub bab ini akan dijelaskan kualitas masing-masing perawi yang menjadi sandaran periwayatan tafsir *Tanwir al-Miqbas*.

- a. Muhammad bin Ya'qub bin Muhammad bin Ibrahim al-Syairazi al-Fairuzabadi
Penilaian ulama terhadap perawi telah dijelaskan di bab sebelumnya
- b. Abdullah al-Tsiqah bin al-Ma'mun al-Harawi
Penilaian ulama terhadap perawi tidak ditemukan
- c. al-Ma'mun al-Harawi
al-Ma'mun al-Harawi dinilai oleh ulama *jarh wa ta'dil* sebagai perawi lemah dengan predikat *Dajjal* (penipu). Oleh Abu Nu'aim dalam "*Muqaddimah al-Mustakhradj Ala Shahih Muslim*" al-Ma'mun al-Harawi dinilai sebagai perawi yang *khabits* (jelek), *Wudldla'* (banyak

memalsukan hadits) yang menisbatkan riwayat palsunya kepada perawi-perawi tsiqah.

Pemalsuan hadits yang dilakukan oleh al-Ma'mun al-Harawi tidak hanya terhadap hadith-hadith yang memang periwayatnya dipastikan lemah. Namun ada beberapa dari riwayat-riwayat tersebut bersumber dari para perawi yang tsiqah. Di antara contoh hadits jenis ini adalah hadits tentang "*Iman adalah ucapan, perbuatan dan syari'at-syari'atnya*" hadits ini terdiri dari perawi-perawi tsiqah yang diiklaim al-Ma'mun yang bersumber dari Abdullah bin Malik bin Sulaiman, dari Sufyan dari Thawus, dari bapaknya dari Abdullah bin Abbas RA. Sedangkan contoh hadits yang maudlu' dengan mencatut perawi-perawi yang tsiqah adalah hadits "*akan ada pada ummatku seorang laki-laki yang bernama Muhammad bin Idris yang lebih bahaya daripada Iblis dan akan datang kepada ummatku seorang laki-laki bernama Abu Hanifah yang menjadi pelita bagi ummatku*" hadits ini dinisbatkan oleh al-Ma'mun al-Harawi kepada Anas bin Malik secara *marfu'* (al-Asqalani: 1986: V: 9).

d. Abu Abdillah

Ahmad bin Hanbal menilainya sebagai *Syaikh al-Islam fi al-Hadits*. Abu Hatim menilai Abu Abdillah sebagai perawi yang *tsiqah* dan *mutqin*. An-Nasai menilainya sebagai perawi yang *tsiqah* (al-Mazzi, 1980: I:100). Abu Abdillah menurut Ibnu Hibban adalah perawi terakhir yang meriwayatkan dari Sufyan al-Tsauri, meskipun pernyataan ini diralat oleh al-Dzahabi, menurutnya yang terakhir meriwayatkan dari Sufyan al-Tsauri adalah Ali bin al-Ja'd (al-Asqalani, 1986: I: 30).

e. Abu Abdillah Mahmud bin Muhammad al-Razi

Penilaian *jarh wa ta'dil* terhadap perawi ini tidak ditemukan.

f. Ammar bin Abdul Majid al-Harawi

Ammar bin Abdul Majid al-Harawi dinilai sebagai perawi yang *majhul* (tidak diketahui) (al-Baghdadi, tt: III: 193).

g. Ali bin Ishaq al-Samarqandi

Menurut penilaian Abu Hatim, Ali bin Ishaq as-Samarqandi adalah perawi *shaduq*, dan ad-Daruquthni menilai sebagai perawi berpredikat *tsiqah* (al-Asqalani, 1986: IV: 243).

h. Abdullah bin Mubarak

Ibnu Abdul Barr al-Andalusi mengatakan, ulama telah berkonsensus untuk menerima periwayatan Abdullah bin Mubarak. Al-Dzahabi mengatakan bahwa Abdullah bin Mubarak adalah *faqih* penduduk Khurasan, para ulama ber-konsensus untuk menerima dan menjadikan hujjah hadits yang diriwayatkannya (www.islamweb.net).

i. Muhammad bin Marwan

Muhammad bin Marwan adalah perawi *dlaif*, seperti penilaian Abdussalam bin Hazim yang bersumber dari Jarir bin Abdul Majid bahwa Muhammad bin Marwan adalah perawi *Kadzdzab* (sering berbohong). Ad-Duri dari Ibnu Ma'in menilainya sebagai perawi *Laitsa bi Tsiqatin* (tidak *tsiqah*). Bahkan Ibnu Numair menilainya sebagai perawi *Kadzdzab* (banyak berdusta) dan Shalih bin Muhammad menilainya sebagai perawi *dlaif* dan telah melakukan pemalsuan hadits (al-Asqalani, 1986: V: 371).

j. al-Kalbi

Al-Mu'tamir mengatakan bahwa di Kufah terdapat dua perawi yang berpredikat *Kadzdzab* salah satunya adalah al-Kalbi. Oleh Laits bin Abi Sulaim dikatakan bahwa selain al-Kalbi adalah al-Saddi. Al-Dauri meriwayatkan dari Yahya bin Ya'la al-Muharibiy dia berkata tiga perawi yang tidak boleh diterima periwayatannya yaitu Ibnu Abi Laila, Jabir al-Ja'fi dan al-

Kalbi. Abu Ashim meriwayatkan dari Sufyan ats-Tsauroi bahwa al-Kalbi pernah berkata “*apa yang aku riwayatkan dari Abi Shalih yang bersumber dari Abdullah bin Abbas RA adalah bohong. Maka janganlah kalian meriwayatkannya*”. Abu Hatim mengatakan bahwa para ulama telah berkonsensus meninggalkan hadits yang diriwayatkan al-Kalbi (al-Asqalani, 1986: V: 202).

k. Abu Shalih

Para ulama *jarh wa ta'dil* yang menilai Abu Shalih tentang kualitasnya dapat dibagi menjadi dua kelompok sebagai berikut:

Ulama yang menilai Abu Shalih sebagai perawi *adil* di antaranya; Al-Ijli dan Ibnu Syahin, Yahya bin Ma'in, Abu Hatim, at-Tirmidzi, al-Hakim (al-Hakim, 1990: II: 444).

Pendapat ulama yang menilai *jarh* (cacat) Abu Shalih antara lain; Al-Kalbi yang menilai Abu Shalih perawi *Kadzib* (berbohong) bahkan al-Kalbi pernah berkata kepada Sufyan bahwa Abu Shalih pernah mengatakan kepadanya “setiap hadits yang saya sampaikan kepadamu adalah dusta”. Ibnu al-Jauzi meriwayatkan dari Al-Azdi yang menilai Abu Shalih dengan sebutan *Kadzdzab* (al-Nasai, 1986: I: 135).

l. Abdullah bin Abbas RA

Abdullah bin Abbas merupakan shahabat Rasulullah SAW. Para *muhadditsin* sepakat bahwa sahabat dinilai sebagai orang-orang yang adil, hal ini tercermin dari adagium yang masyhur di antara mereka yaitu “*ash-Shahabah Kulluhum 'Udulun*”.

15) Analisis *Jarh wa Ta'dil* perawi tafsir *Tanwir Miqbas min Tafsir Ibn Abbas*

Setelah dijelaskan dalam sub bab sebelumnya tentang nilai *jarh wa Ta'dil* masing-masing perawi yang dinukil dalam kitab tafsir *Tanwir al-Miqbas min Tafsir Ibni Abbas*, maka ditemukan 5 perawi yang secara tegas dinyatakan sebagai perawi-perawi yang *majruh* (dinilai cacat) dan 1

perawi yang masih diperselisihkan keadilan dan kecacatannya. Perawi-perawi tersebut adalah:

- a. Abdullah al-Tsiqah bin al-Ma'mun al-Harawi adalah perawi yang *majhhul 'ain* (tidak diketahui biografinya).
- b. Al-Ma'mun al-Harawi. Penilaian para ulama terhadap perawi ini adalah; *dajjal, wudldla'* (yang keduanya merupakan tingkatan ke 2 teratas dalam nilai kecatatan perawi).
- c. Abu Abdillah Mahmud bin Muhammad al-Razi. Perawi ini tidak diketahui nilai *jarh wa ta'dil* nya.
- d. Ammar bin Abdul Majid al-Harawi. Perawi ini dinilai sebagai perawi yang *majhul*. Muhammad bin Marwan. Predikat perawi ini di antaranya adalah *dlaif* (lemah), *kadzdzab* (banyak berbohong, tingkatan ke 2 dalam nilai kecatatan perawi).
- e. Al-Kalbi. Predikat perawi ini adalah *kadzdzab, dlaif, laisa bi syain, munkar* dan predikat *jarh* lainnya.
- f. Abu Shalih, terhadap perawi ini tentang *jarh wa ta'dil* nya masih diperdebatkan. Terhadap perbedaan penilaian ini, ada *mi'yar* (tolak ukur) yang dapat digunakan untuk menentukan *tarjih* antar dua pendapat yang berbeda. *Mi'yar* tersebut antara lain; 1). Mendahulukan *Jarh* daripada *Ta'dil*. Meskipun ulama yg men-*ta'dil* jumlahnya lebih banyak dibandingkan yg men-*jarh*. Pendapat ini adalah pendapat mayoritas ulama hadits dan ulama *jarh wa ta'dil* 2). Mendahulukan *ta'dil* daripada *Jarh*, dengan syarat ulama yang men-*ta'dil* lebih banyak dari pada ulama yg men-*jarh* dan 3). Jika *Jarh* dan *Ta'dil* bertentangan dlm penilaian pribadi seorang perawi, maka *mauquf* (tdk bisa ditentukan 'adl dan jarh-nya) kecuali ada pendapat yg diunggulkan, atau sampai diketahui adanya pendapat yg mengunggulkan salah satu dari keduanya (Ajjaj al-Khatib, 1989: 267-269). Dari ketiga *mi'yar* di atas, penulis memilih tingkat yang pertama, dengan demikian, perawi Abu Shalih dinilai sebagai perawi yang *majruh*.

Dengan melihat penilaian dan predikat perawi-perawi yang terdapat di dalam sanad periwayatan *tafsir Tanwir al-*

Miqbas di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *sanad* tersebut dinilai lemah.

16) Verifikasi Riwayat Penafsiran Ibnu Abbas dalam *Tanwir Miqbas* dengan Kitab Tafsir Ibnu Abbas lainnya

Setelah disimpulkan bahwa jalur periwayatan tafsir Ibnu Abbas di dalam kitab tafsir *tanwir al-Miqbas min Tafsir Ibnu Abbas* adalah jalur periwayatan yang lemah. Namun penting di sini membandingkan sebagian riwayat-riwayat tersebut dengan riwayat-riwayat lain yang terdapat dalam kitab tafsir atau hadits yang juga menyandarkan kepada Ibnu Abbas. Hal ini, dikarenakan di dalam kaidah ilmu hadits dinyatakan bahwa perawi yang dinilai lemah bahkan *maudlu'* bukan berarti riwayatnya juga *maudlu'*, karena dimungkinkan materi *matan* riwayatnya adalah shahih, hanya saja jalur periwayatannya yang *maudlu'*. Atau dimungkinkan perawi yang *maudlu'* sengaja menisbatkan periwayatannya kepada perawi yang tsiqah. Untuk menjelaskan hal itu, dalam sub bab ini akan dipaparkan sampel dari penafsiran Ibnu Abbas dalam kitab tafsir *tanwir al-Miqbas* kemudian dibandingkan dengan penafsiran Ibnu Abbas yang terdapat di dalam literatur lainnya.

1. Penafsiran surat al-Baqarah ayat 183-184

Firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (183) أَيَّامًا مَعْدُودَاتٍ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ فَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ وَأَنْ تَصُومُوا خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Dalam Tafsir *Tanwirul Miqbas* dijelaskan sebagai berikut:

{ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ } فرض { عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ }
 فرض { عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ } بالعدد ويقال كتب عليكم
 الصيام فرض عليكم الصيام بترك الأكل والشرب والجماع بعد
 صلاة العتمة أو النوم قبل صلاة العتمة { كَمَا كُتِبَ } فرض { عَلَى
 الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ } من أهل الكتاب { لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ } لكي تتقوا
الأكل والشرب والجماع بعد صلاة العشاء أو النوم قبل صلاة
العشاء وهذا منسوخ بقوله { أَجَلٌ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثِ } بقوله
{ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ } { أَيَّاماً
مَّعْدُودَاتٍ } ثلاثين يوماً مقدماً ومؤخراً { فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضاً أَوْ
عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ } فليصم من أيام أخر بقدر ما أفطر من
رمضان { وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ } يعني يطيقون الصوم { فِدْيَةٌ طَعَامُ
مَسْكِينٍ } فليطعم مكان كل يوم أفطر نصف صاع من حنطة
لمسكين وهذه منسوخة بقوله { فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ }
ويقال { وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ } يعني الفدية ولا يطيقون الصوم يعني
الشيخ الكبير والعجوز الكبيرة لا يطيقان الصوم فدية طعام
مسكين فليطعمان مكان كل يوم أفطرا من رمضان نصف صاع من
حنطة لمسكين { فَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا } زاد على منوين { فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ }
بالثواب { وَأَنْ تَصُومُوا خَيْرٌ لَكُمْ } من الفدية { إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ
 { إذا كنتم تعلمون

Ayat tersebut dalam *Tafsir Ibni Abbas wa Marwiyyatuhu fi at Tafsir* dijelaskan sebagai berikut (al-Humaidi, tt: I: 61-69).

قال الإمام عبد الرزاق الصنعاني أخبرنا معمر عن الزهري عن عبيد الله بن عبد الله بن عتبة عن اب عباس قال: صم ماشئت قال الله تعالى: (فعدة من أيام أخر)

قال الإمام البخاري: حدثني إسحاق أخبرنا روح حدثنا زكريا بن إسحاق حدثنا عمرو بن دينار عن عطاء سمع ابن عباس يقرأ (وعلى الذين يطيقونه فدية طعام مسكين) قال ابن عباس: ليست بمنسوخة هو الشيخ الكبير والمرأة الكبيرة لا يستطيعات أن يصوما فيطعمان مكان كل يوم مسكينا

وأخرجه الدارقطني عن ابن عباس بهذااللفظ إلا أنه لم يكر قراءة (يطيقونه)

وأخرجه عبد الرزاق الصنعاني من أربع طرق عن ابن عباس وزاد بعد قوله (مسكينا) نصف صاع من حنطة

وأخرجه البيهقي بلفظ البخاري وأخرج أيضا عن عطاء عن ابن عباس أنه قال: في قوله (يطيقونه) يعني يتكلفونه ولا يستطيعونه (طعام مسكين) فمن تطوع خيرا فأطعم مسكينا آخر (فهو خير له) وليست منسوخة قال ابن عباس ولم يرخص في هذا إلا للشيخ الكبير الذي لا يطيق الصيام والمريض أنه علم لا يشفى.

وأخرج البيهقي أيضا عن مجاهد عن ابن عباس رضى الله عنهما أنه كان يقرأها (وعلى الذين يطيقونه) قال هو الشيخ الكبير الذي لا يستطيع الصيام فيفطر ويطعم نصف صاع من حنطة مكان يوم كذا في هذه الرواية نصف صا من حنطة وروى عنه انه قال مدا لطعامه ومدا لأدامه

وأخرج الحاكم في المستدرک من طریق عكرمة عن ابن عباس رضی الله عنهما قال رخص للشيخ الكبير أن يفطر ويطعم عن كل يوم مسكينا ولا قضاء عليه قال الحاكم على شرط البخاري وواقفه الذهبي

2. Contoh penafsiran utuh terhadap QS: al-Nas 1-6.
Firman Allah

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ (1) مَلِكِ النَّاسِ (2) إِلَهِ النَّاسِ (3) مِنْ شَرِّ
الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ (4) الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ (5) مِنَ الْجِنَّةِ
وَالنَّاسِ (6)

Dalam tafsir *Tanwir al-Miqbas* disebutkan;

وبإسناده عن ابن عباس في قوله تعالى { قُلْ أَعُوذُ } يقول قل يا محمد امتنع ويقال أستعيد { بِرَبِّ النَّاسِ } بسيد الجن والإنس { مَلِكِ النَّاسِ } مالك الجن والإنس { إِلَهِ النَّاسِ } خلق الجن والإنس { مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ } يعني الشيطان { الخناس الذي } إذا ذكر الله خنس نفسه وسترها وإذا لم يذكر { يُوسوس في صدور الناس } في صدور الخلق { مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ } يقول يوسوس في صدور الجن كما يوسوس في صدور الناس . نزلت هاتان السورتان في شأن لبيد بن الأعصم اليهودي الذي سحر النبي فقرأ النبي صلى الله عليه وسلم على سحره ففرج الله عنه فكانما نشط من عقال .

Ayat tersebut dalam *Tafsir Ibni Abbas wa Marwiyyatuhu fi al Tafsir* dijelaskan sebagai berikut (al-Humaidi, tt: I: 1001-1003)

ما جاء في قوله تعالى عُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ (1) مَلِكِ النَّاسِ (2) إِلَهِ النَّاسِ (3) مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ (4) الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ (5) مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ (6)

قال الإمام البخارى قال ابن عباس رضى الله عنهما: الوسواس إذا ولد خنسه الشيطان فإذا ذكر الله عز وجل ذهب. وإذا لم يذكر الله ثبت على قلبه.

كما جاء في رواية سعيد بن منصور عن ابن عباس بلفظ (يولد الإنسان والشيطان جائم على قلبه فإذا عقل وذكر اسم الله خنس وإذا غفل وسوس).

وقوله (من الجنة والناس) بيان للوسواس الخناس يعنى أن الشيطان الذى يوسوس للإنسان فيصرفه عن طاعة الله جل وعلا ويوقعه في معصيته يكون من الجن ويكون من الإنس كما في قوله تعالى (وكذلك جعلنا لكل نبي عدوا شياطين الإنس والجن) الأنعام. 112.

17) Analisis verifikasi penafsiran *tanwir al-Miqbas* dan *Tafsir Ibnī Abbas wa Marwīyyatuhu fī al Tafsir*

Dari perbandingan dua kitab tafsir yang sama-sama dinisbatkan kepada Ibnu Abbas di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Penafsiran ayat al-Baqarah ayat 19.

Setelah masing-masing teks tafsir diverifikasi maka dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan terhadap pemaknaan lafadz الصيب yang diartikan hujan, baik di dalam *tanwir al-Miqbas* maupun di dalam *Tafsir Ibnī Abbas wa Marwīyyatuhu fī al Tafsir* meskipun terdapat perbedaan jalur periwayatan, di dalam *tanwir al-Miqbas* menggunakan jalur sanad yang lemah, sementara di dalam *Tafsir Ibnī Abbas wa Marwīyyatuhu fī al Tafsir* menggunakan riwayat dari Imam Bukhari.

b. Penafsiran surat al-Baqarah ayat 183-184

Dalam penafsiran dua ayat tersebut dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1) Terdapat persamaan pada penafsiran ayat

{ فِدْيَةٌ طَعَامُ مَسْكِينٍ }

Dalam *Tanwir al-Miqbas* ayat tersebut ditafsirkan dengan

فليطعم مكان كل يوم أظرف نصف صاع من حنطة لمسكين

Sedangkan di dalam *Tafsir Ibni Abbas wa Marwiyyatuhu fi at Tafsir* dijelaskan:

وأخرجه عبدالرزاق الصنعاني من أربع طرق عن ابن عباس وزاد

بعد قوله (مسكيناً) نصف صاع من حنطة

2) Terdapat perbedaan penafsiran pada ayat

{ فِدْيَةٌ طَعَامُ مَسْكِينٍ }

Perbedaan tersebut terkait dengan *mansukh* dan tidaknya ayat di atas. Di dalam *tanwir al-Miqbas* dijelaskan bahwa ketentuan **ayat tersebut mansukh** dengan ayat { فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ } keterangan ini dapat dilihat dalam teks *tanwir al-Miqbas* sebagai berikut:

{ فِدْيَةٌ طَعَامُ مَسْكِينٍ } فليطعم مكان كل يوم أظرف نصف صاع

من حنطة لمسكين وهذه منسوخة بقوله { فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ

الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ }

Sedangkan dalam *Tafsir Ibni Abbas wa Marwiyyatuhu fi at Tafsir* dijelaskan bahwa ayat tersebut **tidak mansukh**. Adapun teksnya adalah sebagai berikut:

(وعلى الذين يطيقونه فدية طعام مسكين) قال ابن عباس: ليست

بمنسوخة هو الشيخ الكبير والمرأة الكبيرة لا يستطيعات أن يصوما

فيطعمان مكان كل يوم مسكيناً

3) Penafsiran Surat al-Nas 1-6.

Terdapat sedikit persamaan penafsiran dalam surat an-Nas antara kitab *Tanwir al-Miqbas* dengan *Tafsir Ibni Abbas wa Marwiyyatuhu*. Kesamaan tersebut adalah dalam menjelaskan sebab terjadinya *waswasah*. Dalam *Tanwir al-Miqbas* disebutkan sebagai berikut:

{ الخناس الذى } إذا ذكر الله خنس نفسه وسترها وإذا لم يذكر
يؤسوس في صدور الناس

Sedangkan dalam *tafsir Ibni Abbas wa Marwiyyatuhu* disebutkan

قال الإمام البخارى قال ابن عباس رضى الله عنهما: الوسواس إذا
ولد خنسه الشيطان فإذا ذكر الله عز وجل ذهب. وإذا لم يذكر
الله ثبت على قلبه.

Dari ketiga sampel penafsiran di atas, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

- Kitab tafsir *Tanwir al-Miqbas* menafsirkan ayat al-Qur'an menggunakan metode *tahlili*, setiap ayat ditafsirkan bahkan sampai kepada arti kosa kata
- Dalam kitab tafsir *tanwir al-Miqbas* tidak disebutkan sanad kecuali pada awal surat, berbeda dengan kitab *Tafsir Ibni Abbas wa Marwiyyatuhu* yang menyebutkan sanad yang bervariasi dalam setiap penafsiran ayat dan dibatasi kepada sanad-sanad yang *muttashil* dengan variasi kualitas *shahih*, *hasan* maupun *dlaif*
- Terdapat sedikit kesamaan penafsiran antara dua kitab tersebut, meskipun jalur periwayatannya sangat berbeda, dengan demikian maka dimungkinkan kesamaan *matan* (redaksi) sebagian penafsiran yang disandarkan kepada Abdullah bin Abbas.

18) Otentitas penyandaran Tafsir *Tanwir al-Miqbas min Tafsir Ibni Abbas* kepada al-Fairuzabadi

Kepakaran al-Fairuzabadi dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk di dalamnya disiplin ilmu hadits dan sejarah, memunculkan keraguan terhadap penisbatan kitab tafsir

tanwir al-Miqbas kepada al-Fairuzabadi. Apalagi setelah diketahui bahwa jalur periwayatan yang digunakan dalam kitab tafsir tersebut terdapat beberapa perawi yang dinilai tidak adil, bahkan disebut sebagai pemalsu riwayat-riwayat tentang tafsir seperti Muhammad bin al-Saib al-Kalbi.

Kenyataan bahwa kitab tafsir ini adalah karya dari al-Fairuzabadi ditemukan di dalam beberapa literature, seperti dalam *mu'jam al-Muallifin* (Umar Ridla Kahalah, 1957: III: 776) dan lainnya. Sementara itu dalam literatur yang lain, disebutkan bahwa penisbatan *tanwir al-Miqbas* kepada al-Fairuzabadi dinilai berlebihan. Kesangsian terhadap otentitas bahwa kitab ini karya al-Fairuzabadi, dapat dilihat dalam pengantar buku *Tanwīr al-Miqbās min Tafsīr Ibn 'Abbās* yang ditulis oleh Yousef Meri sebagai berikut:

“ The first to mention that al-Firuzabadi authored a four volumes book entitled *Tanwir al-Miqbas min Tafsir Ibn 'Abbas*, is Muhammad Ibn 'Ali al-Dawudi (d. 945/1538), writing almost a century after the death of al-Firuzabadi.¹⁹ By contrast, we have two authors who were contemporaries of al-Firuzabadi who do not mention this book at all. The first is Ibn Hajar al-'Asqalani (d. 852) who knew al-Firuzabadi personally and lived another 35 years after him. In *Inba' al-Ghumr bi-Abna' al-'Umr*,²⁰ Ibn Hajar dwells at length with al-Firuzabadi's life and contribution and at the end mentions some of his books. The fact that he does not mention *Tanwir al-Miqbas* as one of al-Firuzabadi's books is significant, since Ibn Hajar was, mainly, a Hadith expert and this particular book, if it existed at all, would have merited at least a mention, being circumscribed—even if dubiously—by narration and reporting from Ibn 'Abbas. The second is Ibn Qadi Shuhbah (d. 851/1448) another contemporary of al-Firuzabadi. Ibn Qadi Shuhbah, in his *Tabaqat al-Shafi'iyah*,²¹ also devotes an entry to al-Firuzabadi and mentions many of his books but, again, there is no reference there to *Tanwir al-Miqbas*, even though such a work would have been of great interest to Muslim jurists, since it is bound to comprise material which are pertinent to both jurisprudence (*fiqh*) and the principles and fundamentals of jurisprudence (*usul al-fiqh*). Were these illustrious scholars simply unaware that al-Firuzabadi

wrote a book entitled *Tanwir al-Miqbas*? It is quite likely but very difficult to accept. In the absence of any manuscript copies of this work, one is inclined to think that al-Dawudi is wrong either about the title of the book, its author or both” (Yousef Meri, 2007: viii).

Keterangan di atas menjelaskan, ulama yang pertama kali menyebutkan bahwa al-Firuzabadi menulis buku empat jilid berjudul *Tanwir al-Miqbas min Tafsir Ibnu 'Abbas* adalah Muhammad Ibn' Ali al-Dawudi (w. 945/1538), pernyataan ini ditulis olehnya dalam kurun waktu hampir satu abad setelah kematian al-Firuzabadi. Sebaliknya, terdapat dua ulama yang sezaman dengan al-Firuzabadi namun tidak menyebutkan buku ini sama sekali, yaitu Hajar al-'Asqalani (wafat 852 H) yang sezaman dan bertemu dengan al-Firuzabadi dan hidup 35 tahun setelah al-Fairuzabadi wafat. Dalam *Inba' al-Ghumr bi-Abna' al-'Umr*, dijelaskan bahwa Ibn Hajar yang hidup dan semasa dengan al-Fairuzabadi tidak menyinggung sedikitpun tentang *tanwir al-Miqbas*. Fakta bahwa Ibnu Hajar tidak menyebutkan *Tanwir al-Miqbas* sebagai salah satu buku al-Firuzabadi adalah signifikan, karena Ibnu Hajar dikenal sebagai ulama hadis dan pemerhati karya ulama-ulama, sehingga tidak adanya penyebutan kitab tersebut dalam karya al-Fairuzabadi memunculkan keraguan akan kebenaran penisbatan buku tersebut kepadanya. Di samping itu, pada bab II penelitian ini telah disebutkan bahwa Ibnu Hajar al-Asqalani merupakan murid yang mendapatkan izin khusus dari al-Fairuzabadi untuk meriwayatkan keseluruhan dari kitab yang ditulisnya.

Bukti lain yang memperkuat bahwa kitab *tanwir al-Miqbas* bukan karya al-Fairuzabadi adalah tidak disebutkannya karya tersebut di dalam biografi al-Fairuzabadi dalam kitab *Tabaqat as-Syafi'iyah* yang ditulis oleh Ibnu Qadi Shuhbah. Padahal Ibnu Qadi Shuhbah banyak menyebutkan karya al-Fairuzabadi, namun tidak ditemukan pernyataan satu pun yang menjelaskan bahwa *Tanwir al-Miqbas* menjadi salah satu dari karyanya. Dengan mempertimbangkan keterangan tersebut, yang diperkuat dengan bukti-bukti otentik yang ada, maka penulis cenderung kepada pendapat bahwa penisbatan *tanwir al-Miqbas* kepada al-Fairuzabadi tidaklah kuat.

KESIMPULAN

Dari pembahasan tentang kualitas sanad perawi di dalam kitab tafsir *Tanwir al-Miqbas min Tafsir Ibni Abbas*, dapat disimpulkan bahwa *sanad* tafsir ini adalah lemah dilihat dari dua aspek. Yang pertama adalah aspek *ittishal* (ketersambungan) *sanad*. Sanad (Transmisi) periwayatan tafsir ini *munqathi'* karena terdapat perawi yang tidak ditemukan hubungan guru dan murid (sebagai salah satu indikasi untuk mengetahui ketersambungan sanad), perawi yang dimaksud adalah Abdullah al-Tsiqah bin al-Ma'mun al-Harawi yang merupakan sanad langsung di atas al-Fairuzabadi dan Ammar bin Abdul Majid al-Harawi (perawi di atas Abu Abdillah Mahmud bin Muhammad al-Razi) yang keduanya adalah perawi yang tidak dikenal (*majhul al-Ain*).

Aspek kedua yang menjadikan sanad kitab tafsir ini lemah, terkait dengan nilai kualitas para perawinya. Dari 11 nama perawi setelah al-Fairuzabadi, terdapat 6 perawi yang dipastikan lemah dan 1 perawi diperselisihkan *jarh wa ta'dil* nya, yaitu:

1. Abdullah ats-Tsiqah bin al-Ma'mun al-Harawi (*majhul ain* sehingga tidak dapat dinilai *jarh* dan *ta'dil* nya)
2. Ma'mun bin Ahmad al-Sulami al-Harawi berpredikat *Dajjal* (penipu) dan *wudlla'* (banyak memalsukan hadits)
3. Abu Abdillah Mahmud bin Muhammad ar-Razi (tidak ditemukan penilaian *jarh wa ta'dil* nya)
4. Ammar bin Abdul Majid al-Harawi dinilai sebagai perawi yang *majhul* (tidak diketahui)
5. Muhammad bin Marwan dinilai sebagai perawi *dla'if*, *kadzdzab* (tingkatan ke 2 dalam nilai kecacatan perawi)
6. Muhammad bin as-Saib al-Kalbi dinilai sebagai perawi yang *dla'if* (lemah), *Kadzdzab* (banyak berbohong/tingkatan ke 2 dalam nilai kecacatan perawi), *laisa bi syain*, *munkar* dan predikat *jarh* lainnya
7. Abu Shalih. Penilaian terhadap perawi ini *mukhtalaf* (diperselisihkan adil dan tidaknya)

Kesimpulan lain yang dapat diambil dari pembahasan tentang kitab *tanwir al-Miqbas* khususnya terkait dengan redaksi (*matan*) tafsirnya, adalah terdapat kesamaan beberapa penafsiran kitab ini dengan kitab lain yang membahas tafsir Ibnu Abbas yang bersumber dari riwayat-riwayat lain yang dapat dipertanggung

jawabkan kualitas periwayatannya, hal ini menunjukkan bahwa kelemahan perawi tidak berarti berimplikasi secara pasti terhadap tidak dapat digunakannya riwayat tersebut. Lain dari itu, penisbatan tafsir *tanwir al-Miqbas min Tafsir Ibn Abbas* kepada al-Fairuzabadi masih diperdebatkan. Namun menurut penulis, (setelah melihat berbagai pendapat tentang hal ini) berkesimpulan bahwa kitab *Tanwir al-Miqbas* bukan merupakan karya al-Fairuzabadi, berdasarkan argumen yang telah dikemukakan pada pembahasan tentang otentitas penyandaran kitab ini kepada al-Fairuzabadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Abdillah al-Bishri az-Zuhri. tt. *Thabaqat al-Kubra*. Beirut: dar Shadir.
- Abu Abdillah al-Hakim an-Nisaburi. 1990. *Al-Mustadrak Ala as-Sahihain*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Abu Bakar Ahmad bin Husain bin Ali al-Baihaqi. tt. *Al-Asma' wa ash-Shifat*. Jedah: Maktabah as-Sawadi.
- Abu Hatim ar-Razi. 1952. *Al-Jarh Wa Ta'dil*. Beirut: Dar Ihya' at-Turast al-Arabiyy.
- Abu Thahir Muhammad bin Ya'qub asy-Syairazi al-Fairuzabadi. tt. *Tanwir Miqbas Min Tafsir Ibn Abbas*. Semarang: Toha Putra.
- Ahmad bin Ali bin Hajar Abu al-Fadl al-Asqalani as-Syafi'i. 1986. *Lisan al-Mizan* (Beirut: Muassasah al-A'lamy Li al-Mathbu'at).
- Ahmad bin Ali bin Hajar Abu al-Fadl al-Asqalani as-Syafi'i. 1987. *Tahdzib at-Tahdzib*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Ahmad bin Syu'aib Abu Abdirrahman an-Nasai. 1986. *Adl-Dlu'afa' wa al-Matrukin*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Ajjaj al-Khatib. 1989. *Ushul al-Hadits Ulumuhu wa Mushthalahuhu*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Amir al-Hafidz Ibnu Makula. tt. *Al-Ikmalu Fi Raf'i al-Irtiyab 'an al-Mu'talif wa al-Mukhtalif fi al-Asma' wa al-Kuna wa al-Ansab*. Kairo: Dar al-Kitab al-Islami.
- al-Humaidi, Abdul Aziz bin Abdullah. tt. *Tafsir Ibn Abbas wa Marwiyyatuh fi at-Tafsir Min Kutub as-Sunnah*. Mamlakah Arabiyyah: Ummul Qura.

- Al-Khatib Al-Baghdadi. 1988. *Al-Muttafiq wal Muftariq*. Damaskus: Dar al-Qadiri.
- Izzuddin Abu al-Hasan Ali al-Jazari Ibnu al-Atsir. tt. *Asadul Ghabah Fi Ma'rifat al-Ashhab*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Khairuddin bin Mahmud Az-Zarakliy ad-Dimasyqi. 2002. *Al-A'lam*. Beirut: Dar al-Ilm Lil Malayin.
- Matthew B. Milles dan Michael Huberman, 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode* Terj. Tjetjep Rohidi. Jakarta: tp.
- Muhammad al-Fairuzabadi. 2007. *Tanwīr al-Miqbās min Tafsīr Ibn 'Abbās* Tranlated by Mokrane Guezou (Jordan: Royal Aal al-Bayt Institute For Islamic Thought).
- Muhammad Husain adz-Dzahabi. 2000. *At-Tafīr wal Mufasssirun*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Shafiyuddin Ahmad bin Abdillah al-Khazraji. 1416. *Khulashah Tahdzib Tahdzib al-Kamal*. Beirut: Maktabah al-Mathbu'at al-Islamiyyah.
- Syamsuddin Muhammad bin Ahmad Adz-Dzhabi. 1987. *Tarikh al-Islam Hawadits Wa wafayat*. Beirut: Dar al-Kitab al-Arabiy.
- Syuhudi Isma'il. 1992. *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Syuhudi Ismail. 1995. *Kaedah Kesahehan Sanad Hadits, Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Tajuddin bin Ali bin Abdul Kafi as-Subkiy. 1413. *Thabaqath asy-Syafi'iyyah al-Kubra. Bab Thabaqat as-Sabi'ah fi man Tuwuffiya ba'da Sab'ah Miah*. Hijr Lith Thaba'ah wa an-Nasr wa at-Tauzi'.
- Umar Ridla Kahalah. 1957. *Mu'jam al-Muallifin Tarajim Mushannifi al-Kutub al-Arabiyyah*. Damaskus: Muassasah ar-Risalah.
- Umar Ridla Kahalah. 1957. *Mu'jam al-Muallifin Tarajim Mushannifi al-Kutub al-Arabiyyah*. Damaskus: Muassasah ar-Risalah.
- www.islamweb.net *Jawami' al-Kalim Bahts Ruwat al-Hadits man Ismuhu Abdullah bin Mubarak*.
- Yusuf bin az-Zakiy Abdurrahman Abu al-Hajjaj al-Mazzi. 1980. *Tahdzib al-Kamal*. Beirut: Muassasah ar-Risalah.